PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Self-compassion pada Individu Dewasa Awal dengan Pengalaman *Fatherless*

Desy Arisandy[1], M. Farhan Alghifar[2]
[1,2]Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia
E-mail: desy.psikologi@gmail.com[1], alghifarif42@gmail.com[2]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: *self-compassion; fatherless; early adulthood; qualitative case study*

Abstrak: *Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu hingga memasuki masa dewasa awal. Dampak pengalaman ini sering kali baru terasa nyata ketika individu memasuki fase emerging adulthood, terutama ketika dihadapkan pada tugas perkembangan membangun hubungan intim dan kemandirian hidup. Salah satu faktor yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi pengalaman tersebut adalah self-compassion, yaitu kemampuan untuk memperlakukan diri sendiri dengan kehangatan dan pengertian ketika mengalami kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai Self-compassion pada individu dewasa awal yang memiliki pengalaman fatherless. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi terhadap dua subjek dewasa awal (usia 21 dan 22 tahun) beserta informan tahu masing-masing subjek, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-compassion pada kedua subjek bersifat dinamis dan belum sepenuhnya konsisten. Pada aspek self-kindness versus self-judgment , kedua subjek mampu mendorong diri sendiri namun masih menampilkan penilaian negatif terhadap diri dalam situasi tertentu. Pada aspek common humanity versus isolation, keduanya menyadari bahwa masalah yang dialami bukan hanya dialami sendiri, meskipun cara mengelola kecenderungan menarik diri berbeda. Pada aspek mindfulness versus over-identification, kedua subjek mampu mengambil jarak dari pengalaman fatherless meski dengan tingkat konsistensi yang berbeda. Penelitian ini juga menemukan adanya penerimaan diri, dukungan sosial, strategi coping, serta orientasi terhadap masa depan sebagai faktor yang mendukung*

terbentuknya self-compassion. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pengalaman fatherless tidak selalu berdampak negatif secara mutlak, tetapi dapat menjadi konteks bagi tumbuhnya kasih sayang terhadap diri sendiri apabila didukung oleh lingkungan yang suportif.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis seorang individu. Ayah dan ibu memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, maupun psikologis anak. Kehadiran ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai figur yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, penguatan identitas, serta model dalam pembentukan perilaku dan relasi interpersonal. Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi perkembangan karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu hingga masa dewasa (Ramadhani & Tutiasri, 2026).

Fatherless tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran ayah secara fisik akibat perceraian, kematian, atau pekerjaan yang membuat ayah jarang hadir, tetapi juga mencakup ketidakhadiran secara psikologis, yaitu ketika ayah hadir secara fisik namun minim perhatian, kehangatan, komunikasi, dan keterlibatan dalam pengasuhan (Fajriyanti & Safitri, 2024). Konsep ini berkembang menjadi dua bentuk utama, yaitu physical father absence dan psychological father absence, sehingga persoalan *fatherless* pada hakikatnya bukan semata soal keberadaan fisik ayah, melainkan juga kualitas keterlibatannya dalam kehidupan anak (Erwinda dkk., 2025). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan angka perceraian yang cukup tinggi, yang turut berkontribusi terhadap semakin banyaknya anak yang tumbuh dengan keterlibatan ayah yang terbatas.

Keterlibatan ayah memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan regulasi emosi, harga diri, kemampuan menyelesaikan masalah, kompetensi sosial, serta rasa aman dalam relasi interpersonal. Individu yang tumbuh tanpa figur ayah berisiko mengalami kesepian, kehilangan yang mendalam, rendahnya kontrol diri, serta rendahnya keberanian mengambil risiko, terutama pada masa dewasa awal yang dipenuhi ketegangan emosional (Assyfa dkk., 2024). Dampak pengalaman *fatherless* sering kali tidak tampak secara langsung pada masa kanak-kanak, tetapi muncul kembali ketika individu memasuki tahap dewasa awal, yaitu fase psikososial intimacy versus isolation menurut Erikson, saat individu mulai membangun hubungan intim yang mendalam (Pasaribu & Aritonang, 2026). Rentang usia emerging adulthood, sekitar 18 hingga 29 tahun, ditandai dengan eksplorasi identitas dan berbagai tuntutan kehidupan yang dapat memunculkan kembali pengalaman masa kecil yang sebelumnya tampak tidak bermasalah (Arini, 2021).

Bagi individu dengan pengalaman *fatherless*, fase emerging adulthood sering menjadi periode ketika luka psikologis terkait relasi dengan ayah mulai terasa lebih nyata, misalnya kesulitan mempercayai pasangan atau kebutuhan berlebihan akan penerimaan (Langlais dkk., 2024). Fenomena father hunger turut menggambarkan kerinduan mendalam terhadap kasih sayang, penerimaan, dan kehadiran emosional ayah, yang sering disertai rendahnya harga diri, rasa malu, kesulitan regulasi emosi, ketakutan akan penolakan, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Kecenderungan mengkritik diri secara berlebihan dan merasa tidak layak dicintai banyak ditemukan pada individu dengan pengalaman *fatherless* (Zukhulaika & Setiyani, 2026), yang berpotensi meningkatkan risiko tekanan psikologis pada masa dewasa awal.

Dalam konteks tersebut, konsep *Self-compassion* menjadi sangat relevan untuk dipahami.

Menurut Neff (dalam Zukhulaika & Setiyani, 2026), *Self-compassion* adalah kemampuan individu untuk memperlakukan diri sendiri dengan kehangatan, pengertian, dan penerimaan ketika menghadapi kesulitan, kegagalan, atau penderitaan, alih-alih menghakimi diri secara keras. Di sisi lain, pengalaman *fatherless* tidak selalu berdampak negatif secara mutlak; sebagian individu justru mampu membangun mekanisme adaptif berupa pengelolaan emosi, optimisme, kemandirian, dan ketahanan diri. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada dampak negatif *fatherless* secara umum atau hanya menyoroti rendahnya *self-compassion*, tanpa menggali secara mendalam proses terbentuknya *Self-compassion* maupun sisi positif dari pengalaman tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam *Self-compassion* pada individu dewasa awal dengan pengalaman *fatherless*, khususnya mengenai bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut dan bagaimana *Self-compassion* terbentuk serta dihayati dalam menghadapinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi perkembangan dan psikologi positif, serta manfaat praktis bagi individu dengan pengalaman *fatherless*, keluarga, dan pihak-pihak terkait dalam memahami pentingnya *Self-compassion* sebagai sumber kekuatan psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan memahami makna dari pengalaman hidup (*lived experience*) individu secara mendalam dan komprehensif (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud mengungkap pengalaman subjektif individu yang tidak dapat direduksi hanya pada data angka, sehingga peneliti dapat memperoleh deskripsi yang kaya (*thick description*) mengenai fenomena *Self-compassion* pada individu dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam pengalaman *Self-compassion* dengan mempertimbangkan konteks kehidupan subjek secara holistik (Creswell, 2014). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2020) dengan kriteria: berusia 21-22 tahun (dewasa awal), memiliki pengalaman *fatherless* baik akibat perceraian orang tua maupun ketidakhadiran ayah secara emosional, bersedia menjadi subjek dan memberikan informasi secara terbuka, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian melibatkan dua subjek, yaitu EF dan CI, yang masing-masing dilengkapi dengan informan tahu (*significant others*) untuk memperkaya dan memverifikasi data melalui triangulasi sumber. Profil kedua subjek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Latar Belakang *Fatherless*	Kondisi Saat Ini
EF	22 tahun	Perempuan	Kehilangan peran ayah sejak usia 3 tahun karena perceraian akibat ayah menikah lagi	Ibu muda dengan satu anak, telah bercerai, tinggal bersama anak dan ibunya
CI	21 tahun	Perempuan	Minim kedekatan fisik dan emosional dengan ayah sejak kecil, diperparah perceraian orang tua saat remaja	Mahasiswa yang juga bekerja, tinggal mandiri di kos

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, guna memperoleh data yang lengkap dan akurat melalui triangulasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga aspek *Self-compassion* menurut Kristin Neff, yaitu self-

kindness, common humanity, dan mindfulness, menggunakan format pertanyaan Situation-Task-Action-Result (STAR). Proses wawancara dengan setiap subjek dan informan dilakukan dalam beberapa sesi pada rentang Mei-Agustus 2026 di lokasi yang disepakati bersama, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Sesi Pengumpulan Data

No	Subjek/Informan	Jumlah Sesi Wawancara	Lokasi
1	EF (Subjek 1)	3 sesi (12 Mei; 14 & 16 Agustus 2026)	Rumah subjek & KopKen
2	CI (Subjek 2)	3 sesi (15 Mei; 15 & 17 Agustus 2026)	Kos subjek
3	Informan tahu subjek EF (AD, FJ)	3 sesi (22 Mei; 8 Juni; 18 Agustus 2026)	KopKen & KDH Café
4	Informan tahu subjek CI (SBL, AP)	3 sesi (21 & 25 Mei; 19 Agustus 2026)	Menyesuaikan kesepakatan

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang berlangsung sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan. Keabsahan data mengacu pada kriteria Lincoln dan Guba (1985), meliputi kredibilitas (triangulasi sumber dan metode, member checking, peer debriefing), transferabilitas (penyajian thick description), dependabilitas (dokumentasi proses penelitian secara sistematis), dan konfirmabilitas (audit trail serta refleksivitas peneliti terhadap posisi dan bias yang mungkin memengaruhi penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pertama, EF, adalah seorang ibu muda berusia 22 tahun yang telah bercerai dan saat ini tinggal bersama anak serta ibunya. EF kehilangan peran ayah sejak usia tiga tahun karena perceraian orang tuanya. Subjek kedua, CI, adalah seorang perempuan berusia 21 tahun yang menjalani aktivitas kuliah sambil bekerja dan tinggal mandiri di kos. CI mengalami kondisi *fatherless* karena minimnya keterlibatan ayah sejak kecil, yang kemudian diperparah dengan perceraian orang tua saat CI memasuki usia remaja. Kedua subjek menggambarkan pola pengalaman *fatherless* yang berbeda, namun sama-sama menghadapi konsekuensi psikologis yang perlu dikelola melalui *self-compassion*.

Pada aspek *self-kindness* versus *self-judgment* , kedua subjek menunjukkan kemampuan *self-kindness* melalui usaha memberikan dorongan kepada diri sendiri ketika mengalami kegagalan. EF cenderung menerima kegagalan sebagai bagian dari kehidupan dan memilih mencoba kembali pada kesempatan berikutnya, sementara CI menunjukkan *self-kindness* melalui usaha untuk bangkit, memperbaiki kesalahan, belajar dari pengalaman, serta mengingat cita-cita dan tujuan masa depannya. Meskipun demikian, keduanya masih mengalami *self-judgment* . Pada EF, penilaian negatif terhadap diri muncul terutama ketika melakukan perbandingan dengan individu yang memiliki hubungan dekat dengan ayah, sehingga menimbulkan perasaan kurang dan tidak berharga. Pada CI, *self-judgment* lebih terlihat dalam bentuk perasaan tidak cukup baik, tidak pantas, dan tidak berhak memperoleh sesuatu dari orang lain.

Pada aspek common humanity versus isolation, kedua subjek memiliki pemahaman bahwa permasalahan yang mereka alami tidak hanya dialami oleh diri sendiri. EF menyadari bahwa setiap orang memiliki permasalahan masing-masing dan merasa tidak sendirian ketika mengetahui adanya orang lain dengan pengalaman serupa. CI juga memahami hal yang sama dan semakin menyadari bahwa dirinya tidak sendiri setelah mengetahui adanya teman dengan pengalaman *fatherless* yang mirip. Namun, terdapat perbedaan dalam kecenderungan isolation: EF lebih cenderung mengalihkan perhatian melalui aktivitas seperti berkumpul dengan teman, bepergian,

dan mengurus anak, sedangkan CI lebih cenderung menarik diri dan mengurangi interaksi sosial ketika menghadapi masalah, meskipun secara kognitif CI tetap memahami bahwa pengalamannya juga dialami orang lain.

Pada aspek mindfulness versus over-identification, kedua subjek memiliki kemampuan mengambil jarak dari pengalaman *fatherless*, tetapi dengan tingkat konsistensi yang berbeda. EF cenderung tidak terlalu larut dalam pengalaman masa lalu dan memilih menjalani kehidupan dengan mencari aktivitas yang membuatnya bahagia, meskipun pengalaman *fatherless* dapat muncul kembali pada situasi tertentu, seperti melihat hubungan ayah-anak pada orang lain. CI lebih mudah terbawa kesedihan ketika menghadapi tekanan atau kondisi yang mengingatkannya pada ketidakhadiran ayah, namun setelah kondisi emosional membaik, CI mampu mengambil jarak, menerima keadaan, dan kembali berfokus pada tujuan hidupnya. Ringkasan temuan ketiga aspek pada kedua subjek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan *Self-compassion* pada Kedua Subjek

Aspek	Subjek EF	Subjek CI
Self-kindness vs *Self-judgment*	Mampu mendorong diri sendiri dan menerima kegagalan sebagai hal wajar; namun muncul penilaian negatif terhadap diri saat membandingkan dengan orang yang memiliki hubungan dekat dengan ayah	Berusaha bangkit, memperbaiki kesalahan, dan mengingat cita-cita; namun muncul perasaan tidak cukup baik, tidak pantas, dan tidak berhak atas sesuatu
Common humanity vs *Isolation*	Menyadari bahwa setiap orang memiliki masalah masing-masing; mengalihkan perhatian melalui aktivitas bersama teman dan mengurus anak	Menyadari dirinya tidak sendirian setelah mengetahui pengalaman serupa; cenderung menarik diri dan mengurangi interaksi sosial saat menghadapi masalah
Mindfulness vs *Over-identification*	Tidak terlalu larut dalam masa lalu dan memilih aktivitas yang menimbulkan kebahagiaan, meski luka dapat muncul kembali pada momen tertentu	Lebih mudah terbawa kesedihan saat menghadapi tekanan, tetapi mampu mengambil jarak dan kembali fokus pada tujuan hidup setelah kondisi emosional membaik

Perbandingan kedua subjek menunjukkan bahwa EF lebih menonjolkan pola penerimaan dan pengalihan aktif, sedangkan CI lebih menunjukkan pola penarikan diri dan regulasi emosi sebelum akhirnya bangkit dan menerima keadaan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman *fatherless* tidak secara otomatis menghasilkan bentuk *Self-compassion* yang seragam pada setiap individu, melainkan dipengaruhi oleh kondisi kehidupan, sumber dukungan, pengalaman interpersonal, serta strategi coping yang dimiliki masing-masing subjek (Djunaidi & Satwika, 2026).

Selain ketiga aspek utama *self-compassion*, penelitian ini menemukan beberapa tema tambahan di luar kerangka Neff, yaitu penerimaan terhadap kondisi *fatherless*, kecenderungan melakukan perbandingan sosial, kebutuhan terhadap dukungan emosional, strategi coping, sumber dukungan (keluarga pengganti, teman, dan nilai religius), serta orientasi terhadap kehidupan dan masa depan. Kedua subjek telah mampu menerima kondisi *fatherless* dan melanjutkan kehidupannya, meskipun penerimaan tersebut tidak berarti kebutuhan terhadap figur ayah sepenuhnya hilang; pada situasi tertentu, seperti menghadapi kegagalan atau melihat keluarga yang lengkap, kebutuhan terhadap perhatian dan dukungan ayah dapat kembali muncul.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *fatherless* tidak selalu menghasilkan dampak psikologis yang seragam pada setiap individu. Sebagian individu justru mampu mengembangkan mekanisme adaptif berupa pengelolaan emosi, optimisme, empati, efikasi diri, kemandirian, dan

orientasi pada pencapaian sebagai bentuk resiliensi terhadap pengalaman yang menyakitkan (Putri, 2025). Dengan dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan nilai religius yang tepat, individu dengan pengalaman *fatherless* berpeluang mengubah luka masa lalu menjadi sumber kekuatan psikologis di masa dewasa, sekaligus menunjukkan bahwa *Self-compassion* dapat tumbuh sebagai proses yang dinamis, bukan kondisi yang bersifat tetap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Self-compassion* pada individu dewasa awal dengan pengalaman *fatherless*, dapat disimpulkan bahwa *Self-compassion* pada kedua subjek, EF dan CI, menunjukkan proses yang dinamis dan belum sepenuhnya konsisten. Kedua subjek memiliki kemampuan untuk menerima kondisi kehidupan yang dialami, memberikan dorongan kepada diri sendiri, memahami bahwa setiap individu memiliki permasalahannya masing-masing, serta berusaha menjalani kehidupan meskipun masih terdapat dampak emosional dari pengalaman ketidakhadiran atau kurangnya peran ayah. Ketiga aspek *self-compassion*, yaitu *self-kindness* versus *self-judgment* , common humanity versus isolation, dan mindfulness versus over-identification, muncul dengan pola dan tingkat konsistensi yang berbeda pada masing-masing subjek, yang menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak menghasilkan bentuk *Self-compassion* yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh kondisi kehidupan, sumber dukungan, dan strategi coping yang dimiliki setiap individu. Temuan tambahan berupa penerimaan diri, dukungan sosial, strategi coping, serta orientasi masa depan turut memperkuat gambaran bahwa *Self-compassion* dapat berkembang sebagai proses adaptif meskipun luka psikologis akibat *fatherless* masih dapat muncul kembali pada situasi tertentu.

Berdasarkan temuan tersebut, individu dengan pengalaman *fatherless* disarankan untuk mengembangkan sikap yang lebih penuh kasih terhadap diri sendiri dan membangun dukungan sosial dengan orang yang dipercaya, alih-alih hanya mengandalkan pengalihan atau penarikan diri. Keluarga diharapkan menjadi sumber dukungan emosional yang konsisten, sedangkan lingkungan sosial dan teman sebaya diharapkan memberikan ruang yang aman tanpa penilaian. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, mempertimbangkan berbagai karakteristik pengalaman *fatherless*, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi untuk memperkuat kredibilitas dan memperluas pemahaman mengenai dinamika *Self-compassion* pada individu dengan pengalaman *fatherless*.

DAFTAR REFERENSI

Apsari, D. A., & Budi Utomo, H. (2024). Pentingnya self-compassion bagi kesehatan mental individu. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi, 4*(1), 25–33. https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v4i1.4167

Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori Erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche, 15*(1), 11–20. https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Djunaidi, A., & Satwika, Y. W. (2026). Self-compassion pada laki-laki Gen Z dewasa awal yang mengalami fatherless. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, 17*(2), 881–890.

Erwinda, L., Gutiérrez, L. V., Ngunjiri, N., Kholopane, P., & Escoton, J. (2025). Global patterns of father absence: A systematic literature review of causes. *Journal of Counseling and Educational Research, 2*(2), 75–88. https://doi.org/10.63203/jcerch.v2i2.397

Fajriyanti, A. P., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies, 7*(1), 189–194. https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194

Germer, C. K., & Neff, K. D. (2013). Self-compassion in clinical practice. *Journal of Clinical Psychology, 69*(8), 856–867. https://doi.org/10.1002/jclp.22021

Gilbert, P. (2014). The origins and nature of compassion focused therapy. *British Journal of Clinical Psychology, 53*(1), 6–41. https://doi.org/10.1111/bjc.12043

Langlais, M. R., Chacón, V., & Brazer, J. H. (2024). Growing up with an absent parent: A mixed-methods approach on parental absence, well-being, and romantic relationship processes. *The Family Journal*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/10664807241290515

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Neff, K. D. (2003). Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity, 2*(2), 85–101. https://doi.org/10.1080/15298860309032

Pasaribu, V., & Aritonang, N. N. G. P. (2026). Gambaran intimacy pada perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4*(3), 579–594. https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i3.2003

Putri, G. (2025). *Dampak positif fatherless terhadap perkembangan kemandirian individu*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Ramadhani, N. M., & Tutiasri, R. P. (2026). Pemaknaan fatherless sebagai ketidakhadiran emosional ayah dalam film *Andai Ayah Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 374–387. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.63883

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.

Zukhulaika, M. S., & Subardjo, R. Y. S. (2026). Self-compassion pada dewasa awal dengan fatherless: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(3), 14510–14523. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4483